

Evaluasi Fraud Risk akibat Lemahnya Sistem Pencatatan Keuangan pada Usaha Kedai Kopi L.K Kota Malang

Aqila Salsabila , Maretha Ika Prajawati

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220501110235@student.uin-malang.ac.id ; maretha@uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

fraud risk, sistem pencatatan keuangan, fraud triangle, kontrol internal, UMKM

Keywords:

fraud risk, financial recording system, fraud triangle, internal control, UMKM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi risiko kecurangan (fraud risk) yang muncul akibat lemahnya sistem pencatatan keuangan pada Kedai Kopi L.K di Kota Malang. Usaha kecil seperti kedai kopi sering kali menjalankan operasional secara sederhana tanpa dukungan sistem pencatatan yang terstruktur, sehingga berpotensi menimbulkan celah bagi terjadinya kecurangan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi bagaimana Fraud Triangle Theory—yang terdiri atas tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization)—berperan dalam memicu terjadinya

kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor “kesempatan” merupakan pemicu utama, disebabkan oleh lemahnya pengawasan, tidak adanya pemisahan tugas, penggunaan aplikasi kasir tidak resmi, serta absennya dokumentasi pendukung dalam pencatatan transaksi. Faktor rasionalisasi juga muncul ketika pelaku berusaha membenarkan tindakan kecurangannya. Sementara itu, faktor tekanan ditemukan sebagai faktor yang paling lemah. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kualitas kontrol internal pada sistem keuangan Kedai Kopi L.K. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan Internal Control Quality (ICQ) serta penggunaan kerangka COSO sebagai strategi mitigasi risiko kecurangan bagi UMKM, khususnya di sektor kuliner.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the fraud risk arising from weak financial recording systems at Kedai Kopi L.K in Malang City. Small businesses such as coffee shops often operate with simple procedures and without structured recording systems, which creates potential opportunities for fraud to occur. Using a qualitative approach with a case study method, this research collects data through observation and interviews to identify how the Fraud Triangle Theory—comprising pressure, opportunity, and rationalization—contributes to the emergence of fraud. The findings show that “opportunity” is the dominant factor due to weak supervision, lack of task separation, the use of unofficial cashier applications, and the absence of supporting documentation in transaction recording. Rationalization also appears as the perpetrator attempts to justify the fraudulent actions committed. Meanwhile, pressure is found to be the weakest factor influencing the fraud behavior. These conditions indicate poor internal control quality within the financial system of Kedai Kopi L.K. This study highlights the importance of implementing Internal Control Quality (ICQ) and utilizing the COSO framework as a strategy to mitigate fraud risk for micro, small, and medium enterprises, particularly in the culinary sector.



Pendahuluan

Penggerak ekonomi terbesar di Kota Malang salah satunya adalah UMKM. Menurut data dari Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Malang dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan bahwa bidang kuliner memiliki jumlah usaha terbanyak, yaitu 15.783 usaha, jauh lebih tinggi dibanding sektor lainnya. Subsektor pada sektor kuliner yang paling mendominasi adalah subsektor kafe atau kedai kopi, restoran, dan makanan rumahan. Kedai kopi merupakan bentuk usaha kuliner yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun skalanya relatif kecil, operasional kedai kopi melibatkan proses bisnis yang kompleks, mulai dari pengelolaan transaksi harian, pengaturan kas, hingga kontrol persediaan. Sering kali pada beberapa usaha mikro memiliki pengelolaan dan control yang lemah dalam keuangan. praktik pengelolaan keuangan sering kali dilakukan secara sederhana dan tanpa dukungan sistem yang terstruktur. Kondisi tersebut menjadikan usaha kecil sangat rentan terhadap risiko kecurangan (*fraud*), terutama apabila mekanisme pencatatan transaksi tidak dibangun secara kuat.

Kecurangan (*fraud*) risk adalah salah satu ancaman bagi keberlangsungan sebuah usaha baik bagi pengusaha itu sendiri maupun investor. Kecurangan dalam usaha memiliki dampak yang besar dalam jangka panjang yang mengganggu stabilitas pasar, kerugian finansial, menurunkan kepercayaan investor, dan merusak reputasi perusahaan. Menurut teori dari (Donald Cressey, dalam (Anugrah Harefa et al., 2025a) menjelaskan konsep “Fraud Triangle Theory” yang menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi disebabkan oleh 3 faktor yaitu; tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Fenomena ini sering terjadi termasuk pada objek penelitian ini di Kedai Kopi L.K di Kota Malang. Kedai kopi ini menjalankan operasional keuangannya dengan menggunakan aplikasi kasir tidak resmi sehingga tidak akurasi pencatatan keuangan khususnya pada bisang kasir. Seluruh transaksi hanya direkam sesuai apa yang ditampilkan aplikasi tersebut, tanpa adanya pencatatan manual, sistem perbandingan, atau mekanisme verifikasi yang dapat mengonfirmasi kebenaran data. Kondisi pencatatan yang sederhana ini menjadikan pemilik usaha tidak memiliki bukti kuat mengenai alur transaksi harian, serta tidak dapat memastikan apakah terdapat selisih antara uang fisik dan data yang tercatat.

Lemahnya sistem pencatatan ini semakin memperbesar risiko kecurangan ketika pernah terjadi kasus karyawan yang diduga mengambil uang dari kas. Namun, persoalan ini tidak dapat ditindaklanjuti secara jelas karena tidak tersedia jejak audit, dokumen perbandingan, maupun catatan transaksi yang dapat menunjukkan bukti adanya penyimpangan. Dalam konteks manajemen risiko, ketidakmampuan mendeteksi dan membuktikan tindakan fraud menunjukkan bahwa kontrol internal pada kedai kopi tersebut berada pada tingkat yang sangat lemah. Tidak adanya pemisahan tugas, tidak ada kontrol akses pada aplikasi kasir, dan tidak ada dokumentasi pendukung merupakan faktor-faktor yang memperbesar ruang bagi terjadinya *fraud*.

Studi kasus ini penting karena menggambarkan bagaimana fraud risk terbentuk dalam lingkungan usaha kecil yang tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami secara

mendalam pengalaman pemilik, perilaku karyawan, kebiasaan operasional, dan dinamika kerja sehari-hari yang memungkinkan risiko tersebut muncul. Penelitian kualitatif yang mengembangkan teori segitiga (*Fraud Triangle*) memungkinkan peneliti menggali konteks, interaksi, serta proses yang terjadi di lapangan, sehingga risiko kecurangan dapat dipahami tidak hanya sebagai peristiwa, tetapi sebagai fenomena yang terkait erat dengan budaya kerja dan kelemahan sistemik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana lemahnya sistem pencatatan keuangan dapat memunculkan risiko kecurangan pada usaha kedai kopi, serta mengidentifikasi titik-titik kritis yang perlu diperbaiki untuk mengurangi peluang terjadinya fraud. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemilik UMKM, khususnya di sektor kuliner, agar lebih memahami pentingnya kontrol internal dan sistem pencatatan yang akurat dalam menjaga keberlangsungan usaha mereka.

Fraud Triangle Theory

Kecurangan (*Fraud*) merupakan sebuah tindakan kecurangan yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok agar memperoleh keuntungan bagi pelaku dari tindak kecurangan tersebut. Kecurangan yang terjadi di dalam sebuah instansi atau badan usaha merupakan sebuah tindakan dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan teori dari (Donald Cressey, 1953) untuk mengidentifikasi adanya kecurangan ini dipengaruhi 3 faktor yaitu; *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Tekanan bisa dipengaruhi oleh tekanan finansial dan non finansial (Naryani & Sayidah, 2021) (Anugrah Harefa et al., 2025a). Kesempatan juga memicu seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (Hendra et al., 2022). Kecurangan juga bisa terjadi akibat adanya perilaku rasionalisasi dari seorang individu atas tindakannya dari kurangnya kontrol atau supervisi dari pihak manajemen atau pengawas internal (Anugrah Harefa et al., 2025b).

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan sebuah kondisi dimana individu mendapatkan motivasi untuk bertindak curang (Anugrah Harefa et al., 2025). Tekanan bisa dipengaruhi oleh finansial dan non finansial (Naryani & Sayidah, 2021). Motif tindakan ini sebagai akibat dari kebutuhan finansial, gaya hidup, dan tekanan dari beberapa golongan yang menjadi pelaku utama dalam tindak kecurangan (Hendra et al., 2022). Tekanan juga merujuk pada tekanan, tekanan sosial, atau tuntutan performa yang tidak realistis yang mendorong tindakan ini (Difa Marcella & Susanto, 2025).

Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan dapat terjadi ketika kontrol internal yang lemah atau tata kelola yang kurang sehingga memungkinkan untuk individual atau kelompok melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi (Difa Marcella & Susanto, 2025). Karena adanya kontrol yang lemah pada system yang diikuti kepercayaan tugas pada seseorang terlalu luas (berlebihan), kurangnya pengawasan, serta kurangnya tuntutan bagi pelaku, program dan kebijakan terhadap kecurangan (*anti-fraud*) yang tidak efektif yang menimbulkan peluang untuk tindakan kecurangan (Hendra et al., 2022). Dalam *Statement Of Auditing (SAS)* SAS No.99 terdapat tiga kategori peluang yang menyebabkan seorang individu

atau kelompok melakukan tidak kecurangan yakni; *nature of industry, ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah perilaku individu yang memungkinkan untuk merasionalisasi segala bentuk tindakan kecurangan yang dilakukan baik oleh dirinya sendiri maupun para pihak manajemen yang mendapatkan keuntungan besar yang berasal dari proses bisnis (Anugrah Harefa et al., 2025). Rasionalisasi dapat diartikan sebagai sebuah perilaku (*act*) untuk mencari justifikasi dengan orang-orang yang merasa dirinya terjebak di situasi yang buruk. Oleh karena itu *auditor* harus menjadi perantara dari adanya bentuk perilaku rasionalisasi atau pembenaran dari adanya kemungkinan tindak kecurangan (Rahmatika, 2020)

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis studi kasus. Jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data primer. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model dari teori Fraud Triangle (*Cressey Analysis*). Pengumpulan data pada penelitian ini meliputi;

- a. Observasi
- b. Interview adalah sebuah cara untuk mengumpulkan informasi dari *interviewer* dengan cara bertatap muka secara langsung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari observasi dan interview yang telah dilakukan. Ditemukann bahwa dari 3 faktor utama dalam teori Fraud Triangle pada studi kasus Kedai Kopi L.K yang ada di Kota Malang. Dimana faktor “Kesempatan” (*opportunity*) merupakan faktor utama yang mempengaruhi pelaku dapat bertindak kecurangan pada sistem keuangan terutama pada bagian kasir yang menjadi fondasi utama pendapatan kedai. Hal ini dikarenakan sistem keuangan yang masih bercampur antara penggunaan sistem keuangan berbasis aplikasi dan pencatatan yang masih manual serta pembukuan yang masih belum terstruktur dan hanya mengandalkan pencatatan harian yang dilakukan oleh karyawan itu sendiri. Begitu pula pada perlakuan pencatatan pada bahan baku. Dimana baik dari Kaptan maupun karyawan tidak memiliki sistem yang terstruktur dalam pencatatan bahan baku. Dimana bahan baku yang dikeluarkan pada saat operasional kedai berlangsung tidak ada kejelasan bahan baku saat digunakan atau keluar. Bahan baku bisa saja digunakan untuk konsumensi pribadi, konsumsi karyawan, maupun untuk bahan baku penjualan. Kaptan hanya akan membelanjakan bahan baku kembali jika dirasa stok yang ada di kedai sudah habis dan stok akan dipenuhi kembali jika sudah habis begitu seterusnya. Narasumber juga menerangkan bahwa perputaran pendapatan yang ada di kedai tidak hanya dari penjualan menu makanan dan minuman. Pendapatan juga bersakl dari penjualan rokok yang ada di Kedai Kopi L.K. pengeluaran juga sering sekali bercampur dengan pengeluaran pribadi pemilik, pengeluaran bahan baku, maupaun pengeluaran lainnya yang tidak dijelaskan secara langsung. Masing –

masing dair pemasukan dan penegluaran yang ada di kedai ini dicatat secara terpisah seperti pencatatan transaksi kasir, pengeluaran bahan baku, pengeluaran pribadi seperti ; paket pribadi pemilik, maupun perputaran modal dan pendapatan rokok yang ada di Kedai Kopi. Kerancuan sistem pencatatan ini menjadi ladang basah yang beresiko untuk melakukan tindakna kecurangan pada keuangan kedai kopi ini.

Kurangnya penagwasan yang intens dari Kapten selaku kepala kedai kopi dan pemilik dari Kedai Kopi L.K itu sendiri. Menurut keterangan dari narasumber pengawasan yang diterapkan dalam kedai ini hanya bermodalkan pencatatan rekapan transaksi setiap hari dari setiap tiga kali pergantian shift. Setiap pencatatan transaksi kasir di kontrol langsung oleh Kapten. Kemudian kapten akan melaporkan setiap rekapan tersebut kepada pemilik. Namun dalam praktek keseharian tidak ada pengawasan dan pengendalian secara langsung dari pemilik terhadap karyawannya. Hal ini dapat dilihat juga dari adanya sistem pengawasan CCTV yang ditemaptkan jauh dari kasir dan bar sehingga memuncullkan kesempatan bagi pelaku untuk melakuakn tindakan kecurangan. Narasumber juga mengatakan secara susunan SOP (Standar Operasional) yang diterapkan pada Kedai Kopi L.K memang tidak mendeskripsikan secara jelas dan menekankan secara langsung terkait pencatatan uang yag ada di dalam kedai kopi. Kejujuran harus berasal dari kesadaran pegawai itu sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan menurut teori dari (Hendra et al., 2022) menjelaskan bahwa kesempatan terjadi akibat lemahnya sistem dan keluasan kepercayaan pada karyawan, kurangnya pengawasan, serta kurangnya tuntutan bagi pelaku, program dan kebijakan terhadap kecurangan (*anti-fraud*) yang tidak efektif yang menimbulkan peluang untuk tindakan kecurangan.

Pelaku dari tindak kecurangan ini juga menjustifikasi perbuatannya dengan cara mengklaim hasil penjualan, melakukan pembelaan diri, dan sikap yang selalu menghindar dari masalah. Bahkan menurut keterangan dadri narasumber, pelalu juggle bersikap arogan dengan menyebutkan "*pergantian jatah makan diuangkan saja*" kepada pemilik. Sejalan dengan teori dari (Anugrah Harefa et al., 2025) dimana perilaku individu yang cenderung untuk merasionalsisasi segala bentuk tindakan kecurangan yang dilakukan baik oleh dirinya sendiri maupun para pihak manajemen yang mendapatkan keuntungan besar yang berasal dari proses bisnis. Namun faktor tekanan menjadi faktor yang lemah untuk memunculkan tindakan keceuarangan yang terjadi di Kedai Kopi L.K. Narasumber mengatakan, meskipun beban kerja menuntut karyawan untuk bisa multitasking. Beban yang diberikan masih dalam kategori wajar untuk pegawai kopian pada umumnya. Tekanan sesungguhnya berasal dari dalam diri individu tersebut. Dimana pelaku ini memiliki masalah finansial, dimana individu tersebut merasa gaji yang ia peroleh tidak cukup (kurang puas). Sehingga individu ini melakuakn tindak kecurangan yang diikuti dnegan kesempatan yang ada di saat jam operasional kedai berlangsung.

Segala tindakan kecurangan pada sistem keuangan ini merupakan sebuah resiko kecurangan dan resiko pelaporan keuangan (*Risk Assesment*) yang ada dalam sebuah usaha. Jika resiko ini dibiarkan, maka dalam jangka panjang akan berdampak pada kerugian usaha. Untuk itu penting bagi usaha untuk melakukan pengendalian internal secara sistematis dalam mengelola opeasional usaha. Internal Control Quality (ICQ)

merupakan strategi yang berperan untuk mendukung sistem pengelolaan organisasi. ICQ didukung dengan pengendalian internal yang kuat, organisasi atau secara konsisten dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola secara terstruktur dari potensi risiko (Ilmiha & Shah Suboh, 2024). Pengendalian internal bisa menggunakan metode COSCO Framework sebagai teknik untuk menangani dan mengelola risiko kecurangan (*Risk Fraud*). Komponen dalam COSCO Framework antara lain;

- a. *Control Environment*; dimana bisnis menetapkan dan mengomunikasikan program manajemen risiko penipuan yang menunjukkan harapan dewan direksi dan manajemen senior serta komitmen mereka terhadap integritas tinggi dan nilai-nilai etika terkait pengelolaan risiko penipuan.
- b. *Risk Assessment*; pemilik bisnis maupun manajer melakukan penilaian risiko penipuan yang komprehensif untuk mengidentifikasi skema dan risiko penipuan tertentu, menilai kemungkinan dan signifikansinya, mengevaluasi aktivitas pengendalian penipuan yang ada, dan menerapkan tindakan untuk mengurangi risiko penipuan yang tersisa.
- c. *Control Activities*; pemilik usaha maupun manajer dapat memilih, mengembangkan, dan menerapkan kegiatan pengendalian penipuan preventif dan detektif untuk mengurangi risiko terjadinya peristiwa penipuan atau tidak terdeteksi secara tepat waktu.
- d. *Information and Communication*; pemilik bisnis maupun manajer dapat menetapkan proses komunikasi untuk memperoleh informasi tentang potensi penipuan dan menerapkan pendekatan terkoordinasi untuk investigasi dan tindakan perbaikan guna mengatasi penipuan secara tepat dan tepat waktu.
- e. *Monitoring*; pemilik usaha maupun manajer memilih, mengembangkan, dan melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima prinsip manajemen risiko penipuan ada dan berfungsi dan mengomunikasikan kekurangan program manajemen risiko penipuan secara tepat waktu kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan perbaikan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan teori dari Donald Cressey dan analisis langsung dengan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa Kedai Kopi L.K memiliki risiko terhadap kecurangan (*Risk Fraud*) pada sistem pelaporan keuangan. Lemahnya sistem keuangan yang masih belum terintegrasi secara terstruktur membuat risiko ini timbul. Disimpulkan bahwa dari tiga faktor kecurangan dalam teori Fraud Triangle pada Kedai Kopi L.K adalah ;

1. Kesempatan menjadi faktor utama seorang karyawan melakukan tindak kecurangan akibat lemahnya pengawasan, keluasan kepercayaan dan kurangnya tuntutan kepada karyawan, dan program tindak kecurangan yang kurang efektif.
2. Rasionalisasi atau justifikasi terhadap perbuatan tindak kecurangan dari pelaku saat interogasi berlangsung. Perilaku ini sangat mengindikasikan kepada seseorang yang melakukan tindak kecurangan
3. Tekanan menjadi faktor yang lemah dari tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seroang karyawan atau pelaku. Tidak ada target keuangan yang menimbulkan

motivasi tindak kecurangan maupun beban kerja yang berarti yang dapat memberi tekanan pada karyawan itu sendiri.

Risiko kecurangan ini apabila dibiarkan maka akan menimbulkan risiko yang lebih besar dalam khususnya dalam sistem keuangan internal maupaun operasional internal yang dapat mengganggu keberlanjutan berdirinya sebuah usaha. Maka penting bagi Kedai Kopi L.K untuk melakukan Internal Control Quality (ICQ) yang merupakan sebuah strategi yang berperan untuk mendukung sisitem pengelolaan organisasi. ICQ didukung dengan penegndalian internal yang kuat, organisasi atau secara konsisten dapat mengidentifikasi kasi, mengevaluasi, dan mengelola secara terstruktur dari potensi resiko. Diamna penegndalian internal ini dapat menggunakan COSCO Framework sebagai teknik untuk menangani dan mengelola resiko kecurangan (*Risk Fraud*).

Daftar Pustaka

- Alipphia, E., & Ligar, A. (2023a). IMPLEMENTATION OF INTERNAL CONTROL IN THE INVENTORY TO DETECTING AND PREVENTING FRAUD IN UMKM LACAFACA BANDUNG CITY under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Alipphia, E., & Ligar, A. (2023b). IMPLEMENTATION OF INTERNAL CONTROL IN THE INVENTORY TO DETECTING AND PREVENTING FRAUD IN UMKM LACAFACA BANDUNG CITY under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Anugrah Harefa, C., Melita Hutangalung, I., Puttidia Daulay, S., Hetri Suriyanti, L., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Muhammadiyah Riau, U. (2025a). Analisis Literatur Risiko Fraud Menggunakan Fraud Triangle Theory pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 369–379. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
- Anugrah Harefa, C., Melita Hutangalung, I., Puttidia Daulay, S., Hetri Suriyanti, L., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Muhammadiyah Riau, U. (2025b). Analisis Literatur Risiko Fraud Menggunakan Fraud Triangle Theory pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 369–379. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
- Azizan, A. F., & Ali, M. M. (2024). The Effect of Internal Control Mechanism Towards Fraud Prevention in Small and Medium Enterprises. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.28992/ijksam.v8i1.843>
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathon, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., & Januarsi, Y. (2023). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. Get Press Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/374169624>
- Difa Marcella, S., & Susanto, H. (2025). THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL DISTRESS, AND WHISTLEBLOWING SYSTEMS ON

- FRAUD PREVENTION IN INDONESIAN SOES. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 2614–7181. <https://doi.org/10.36985/qcmz1r81>
- Hardika, A. L., Ilyas, S., Yusuf, P. S., Susiani, R., & Syafdinal. (2024). admin,+10731-34816-1-ED. *Eduonomika* -, 08.
- Hendra, J., Rustianawati, M., & Faidah, A. (2022). Fraud Triangle Risk Factors Affecting Fraud Financial Statements. In *Jurnal Ekonomi: Vol. XVIII (Issue 2)*.
- Ilmiha, J., & Shah Suboh, A. (2024). The Effectiveness of Internal Control in Preventing Accounting Fraud in Financial Companies. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, 3(6), 2181–2192. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i6.9952>
- Internal Auditing and Fraud: Assessing Fraud Risk Governance and Management at the Organizational Level 3rd Edition Global Practice Guide Aligns with the Global Internal Audit Standards.* (n.d.).
- Naryani, K. S., & Sayidah, N. (2021). 9436-Article Text-38643-1-10-20241228. *Soetomo Accounting Review*, 02.
- Rahmatika, D. N. (2020). *Fraud Auditing Kajian Teoretis Dan Empiris*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=gk5bEQAAQBAJ>
- Rahmawati Esti Dwi. (2023). *Metodologi Penelitian Manajemen*. PUSTAKABARUPRESS.
- Supriatna, H., & Mardira Indoneisa, S. (n.d.). Web-Based Coffee Inventory Application (Case Study on One of The Coffee Shop in Sukabumi). *Majalah Bisnis & IPTEK*, 16(2), 309–317. <https://doi.org/10.55208/bistek>
- Veronica, A., Abas, M., Hidayah, N., Sabtohadhi, D., Marlina, H., & Mulyani, W. (2022). *METODOLOGI METODOLOGI METODOLOGI PENELITIAN PENELITIAN PENELITIAN KUANTITATIF KUANTITATIF KUANTITATIF* Get press. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Widyastuti, F. H., Syafithri, Y., Sagita, D., Sari, R., & Sriwijaya, U. (2025). The Role of Internal Control in Risk Management: A Systematic Literature Review. *Journal of Business Management, Accounting and Finance (JAMBAK)*, 4(1), 61–80. <https://doi.org/10.55927/jambak.v4i1.149>